

Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi terhadap Pengetahuan dalam Pencegahan Keputihan Patologis di Desa Binor Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo

Itmam Niamillah^{1*}, Nova Hikmawati², Homsiatu Rohmatin³

^{1,2,3} Mahasiswa Program Sarjana Kebidanan STIKES Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan Probolinggo, Indonesia

Alamat: Genggong Karangbong Kec.Pajarakan Proboinggo Jawa Timur

Korespondensi Penulis: itmamniamillah05@gmail.com

Abstract. *The lack of knowledge about women's problems has made researchers interested in providing solutions and conducting research related to preventing vaginal discharge experienced by adolescents. The purpose of this study was to identify before and after knowledge and to determine the effect of reproductive health education on knowledge in preventing pathological leucorrhoea in Binor Village, Paiton District. This research uses a quantitative approach with the Pre- Test and Post-Test, the sampling used is Cluster random sampling in June 2023 with a total of 40 cases. The results showed that before being given counseling in the good category, there were 16 (40%) respondents. after being given good category counseling as many as 31 (77.5%) respondents. The results of statistical analysis of p-value 0.000 ($\alpha > 0.05$) show that there is an effect of reproductive health education on knowledge in preventing pathological vaginal discharge in Binor Village, Paiton District. Suggestions to continue to conduct reproductive health counseling in preventing pathological vaginal discharge with appropriate methods..*

Keywords: : Counseling, Reproductive, Health, Knowledge.

Abstrak. Kurangnya akan pengetahuan tentang masalah keperempuanan, membuat peneliti tertarik untuk memberikan solusi dan melakukan penelitian terkait pencegahan keputihan yang dialami oleh remaja. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi pengetahuan sebelum dan sesudah serta mengetahui pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan dalam pencegahan keputihan patologis di Desa Binor Kecamatan Paiton. Penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan pendekatan Pre-Test dan Post-Test, sampling yang digunakan ialah Cluster random sampling bulan Juni 2023 Sebanyak 40 kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan penyuluhan kategori baik yaitu sebanyak 16 (40%) responden. sesudah diberikan penyuluhan kategori baik yaitu sebanyak 31 (77,5%) responden. Hasil analisis statistik p-value 0,000 ($\alpha > 0,05$) menunjukkan bahwa ada pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan dalam pencegahan keputihan patologis di Desa Binor Kecamatan Paiton. Saran agar tetap melakukan penyuluhan kesehatan reproduksi dalam pencegahan keputihan patologis dengan metode yang tepat guna.

Kata Kunci : Penyuluhan, Kesehatan, reproduksi, Pengetahuan.

1. LATAR BELAKANG

Remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun (WHO, 2014). Masa remaja adalah masa yang paling kritis bagi perkembangannya dan mendapatkan kendala. Pada masa remaja kendala utama yang dihadapi adalah perubahan yang sangat pesat secara fisik maupun psikologisnya, sehingga remaja memerlukan perhatian khusus dalam menjaga kesehatannya terutama kesehatan reproduksi (Martini, 2022).

Menurut WHO pada tahun (2018) bahwa sekitar 75% perempuan di dunia pasti akan mengalami keputihan paling tidak sekali seumur hidupnya, dan sebanyak 45% akan mengalami dua kali atau lebih, sedangkan wanita di Eropa yang mengalami keputihan

sebesar 25% (Anggraini, 2018). Penelitian di India menunjukkan prevalensi tinggi keputihan 95% diantara siswa remaja perempuan (Prabawati, 2019).

Remaja putri Indonesia dari 23 juta jiwa berusia 15-24 tahun 83% pernah berhubungan seksual yang artinya remaja berpeluang mengalami PMS yang merupakan salah satu penyebab keputihan. Penelitian tentang kesehatan reproduksi menunjukkan keputihan adalah gangguan kedua setelah gangguan haid yang sering terjadi pada remaja. Dari 85% wanita di dunia menderita paling tidak sekali seumur hidup dari 45% diantaranya bisa mengalami sebanyak 2 kali atau lebih (Maysaroh, 2021). Sebanyak 90% wanita di Indonesia mengalami keputihan dan sebanyak 60% dialami oleh remaja putri (Prabawati, 2019). Sekitar 90%

wanita di Indonesia berpotensi mengalami keputihan karena Negara Indonesia adalah daerah yang beriklim tropis, sehingga jamur mudah berkembang yang mengakibatkan banyaknya kasus keputihan. Gejala keputihan juga dialami oleh wanita yang belum kawin atau remaja puteri yang berumur 15-24 tahun yaitu sekitar 31,8%. Hal ini, menunjukkan remaja lebih berisiko terjadi keputihan (Azizah dalam Mularsih, 2019). Data statistik Indonesia tahun 2019, keputihan dapat menyerang hingga 90% wanita, sedangkan remaja putri dapat menderita hingga 60% (Prabawati, 2019), jumlah ini sangat kontras dengan Eropa, di mana hanya 25%. Sebuah studi tahun 2019 di Jawa Timur dengan 37,4 juta wanita menunjukkan bahwa 75% remaja mengalami keputihan.

Keputihan atau flour albus merupakan kondisi vagina saat mengeluarkan cairan atau lendir yang disebabkan oleh kuman yang terkadang dapat menimbulkan rasa gatal, bau tidak enak dan berwarna kehijauan (Novita, 2019). Keputihan dapat dialami oleh berbagai umur, seperti kejadian keputihan yang dialami pada wanita usia subur (WUS) yang sering mengalami kejadian Pelvic Inflammatory Disease (PID) yang diakibatkan karena adanya infeksi. Keputihan juga dapat dialami oleh remaja, karena pada masa ini remaja mengalami masa pubertas yang ditandai dengan datangnya menstruasi (Kusmiran, 2016).

Dampak negatif dari keputihan itu sendiri bisa menyebabkan rasa gatal dan rasa panas atau nyeri pada area vagina. Salah satu faktornya disebabkan oleh infeksi atau peradangan yang terjadi karena mencuci vagina dengan air kurang bersih, pemeriksaan dalam yang tidak benar, pemakaian pembilas berlebihan (Kusmiran, 2013). Keputihan dapat juga di sebabkan oleh masalah hormonal, celana yang tidak menyerap keringat, dan penyakit menular seksual (Kusmiran,2013).

Salah satu pencetus keputihan pada remaja putri yaitu kurangnya pengetahuan dalam melakukan perawatan kebersihan genitalia (Azizah, 2015).

Perilaku pencegahan keputihan patologis (fluor albus), sangat dipengaruhi oleh pengetahuan remaja. Kurangnya pengetahuan remaja putri dan informasi yang kurang tepat tentang kesehatan organ reproduksi dapat menimbulkan kurangnya perhatian terhadap kesehatan organ reproduksi dalam hal ini mengenai keputihan (Anindya, 2013). Seperti halnya yang terjadi di daerah Desa Binor Kecamatan Paiton, yang mana terdapat beberapa kasus di Puskesmas Desa Binor yang menangani gejala keputihan yang terjadi pada remaja sekitar desa. Kurangnya akan pengetahuan tentang masalah keperempuanan, membuat peneliti tertarik untuk memberikan solusi dan melakukan penelitian terkait pencegahan keputihan yang dialami oleh remaja.

Menurut Susanto (2016) mengatakan bahwa informasi yang diperoleh, dapat memungkinkan seseorang untuk menyerap nilai-nilai dan pengetahuan yang bisa mempengaruhi pola pikir dan tindakannya. Salah satu sumber informasi seseorang adalah melalui pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan dapat menggunakan media cetak seperti poster, leaflet, brosur, majalah, surat kabar, stiker dan pamflet, maupun media elektronik seperti TV, radio, cassette dan slide. Leaflet dan slide powerpoint merupakan media yang sederhana, mudah, murah dan sering digunakan oleh tenaga kesehatan dalam memberikan pendidikan kesehatan (Yulfitria, Karningsih, Mardeyanti, Wahyuni, & Theresia, 2022).

Pemberian pendidikan kesehatan kepada remaja mengenai pencegahan keputihan patologis, mampu meningkatkan perilaku remaja dalam melakukan pencegahan keputihan, sehingga tidak akan timbul masalahmasalah akibatkeputihan patologis, seperti masalah ketidaknyamanan pada organ intim, keputihan yang berbau dan berwarna, serta beberapa penyakit serius diantaranya penyakit infeksi panggul, infertilitas bahkan kanker serviks.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nana (2018) dengan penelitian berjudul Pengetahuan Remaja Putri Tentang Keputihan di Pesantren Hasanatul Barokah menunjukkan kategori baik hanya (7,9%), kategori cukup (17,2%) dan kategori kurang baik sebanyak (74,9%). Dari hasil penelitian tersebut dapat di simpulkan tingkat pengetahuan remaja putri tentang keputihan adalah mayoritas kurang baik.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2017) yang berjudul factor-faktor yang berhubungan dengan pencegahan keputihan pada remaja madya di SMA Al Ulum Medan menyebutkan bahwa dari 53 responden yang memiliki

sumber informasi kurang baik sebanyak 31 responden (58,5%) lebih banyak dibandingkan dengan remaja putri yang memiliki sumber informasi baik 12 responden (25,5%).

Berdasarkan penjabaran di atas, peneliti mempunyai ketertarikan untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Dalam Pencegahan Keputihan Patologis Di Desa Binor Kecamatan Paiton” yang mengandung urgensi dan kebaruan penelitian, serta tujuan penelitian. Latar belakang ditulis **tanpa** penomoran dan atau *pointers*.

2. METODE PENELITIAN

penelitian ini adalah mengidentifikasi pengetahuan sebelum dan sesudah serta mengetahui pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan dalam pencegahan keputihan patologis di Desa Binor Kecamatan Paiton. Penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan pendekatan Pre-Test dan Post-Test, sampling yang digunakan ialah Cluster random sampling bulan Juni 2023 Sebanyak 40 kasus.

3. HASIL

Data Umum

Table 1 distribusi frekuensi

Responden berdasarkan usia dan Informasi Tentang Pencegahan Keputihan

USIA	Frekuensi	Persentase (%)
10 Tahun	2	5
11-15 Tahun	35	87,5
16-20 Tahun	3	7,5
Total	40	100
Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Pelayanan kesehatan	16	40
Internet/ jejaring social	10	25
TV/Radio	14	35
Total	40	100

Berdasarkan tabel 1. diatas dapat diketahui bahwa dari 40 responden, hampir seluruhnya usia (11-15 Tahun) yaitu sebanyak 35 responden (87,5%). Informasi Tentang Pencegahan Keputihan dapat diketahui bahwa informasi tentang pencegahan keputihan

responden penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan dalam pencegahan keputihan patologis di Desa Binor Kecamatan Paiton hampir setengah dari sumber informasi pelayanan kesehatan yaitu sebanyak 16 orang (40%).

Data Khusus

Table 2 distribusi frekuensi

Responden berdasarkan Sebelum dan sesudah Diberikan Penyuluhan Kesehatan Dalam Pencegahan Keputihan Patologis Di Desa Binor Kecamatan Paiton

Tingkat Pengetahuan(pre)	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	16	40
Cukup	9	22,5
Kurang	15	37,5
Total	40	100
Tingkat Pengetahuan (post)	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	31	77,5
Cukup	9	22,5
Kurang	0	0
Total	40	100

Karakteristik responden berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa pengetahuan sebelum diberikan penyuluhan kesehatan dalam pencegahan keputihan patologis di Desa Binor Kecamatan Paiton hampir setengah dengan kategori baik yaitu sebanyak 16 (40%) responden. Karakteristik responden berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan bahwa pengetahuan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan dalam pencegahan keputihan patologis di Desa Binor Kecamatan Paiton hampir seluruhnya dengan kategori baik yaitu sebanyak 31 (77,5%) responden.

Analisa Data

Table 3 distribusi frekuensi

Responden Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Dalam Pencegahan Keputihan Patologis Di Desa Binor Kecamatan Paiton

Pre-Test	Baik		Post_Test		Cukup		Total	
	f	%	F	%	f	%	f	%
Baik	11	12,4	5	3,6	16	16		
Cukup	9	7	0	0	9	9		
Kurang	11	11,6	4	3,4	15	15		
Total	31	31	9	9	40	40		

Karakteristik	Pre-Test		Post-Test	
	Mean	Std. Devisiasi	Mean	Std. Devisiasi
Pengetahuan	1,98	0,891	1,23	0,423
P-Value		0,000		

Karakteristik	Paired Differences		95% Confidence		T
	Mean	Std. Devisiasi	Lower	Upper	
Pengetahuan	0,750	1,006	0,428	1,072	4,713
P-Value			0,000		

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa rata-rata skor sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan dalam pencegahan keputihan patologis di Desa Binor Kecamatan Paiton adalah 0,750 dengan standar deviasi 1,006. Dari variabel diatas didapatkan hasil analisis statistik p-value 0,000 ($\alpha > 0,05$) yang berarti bahwa pemberian pendidikan ada pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan dalam pencegahan keputihan patologis di Desa Binor Kecamatan Paiton.

4. PEMBAHASAN

Pengetahuan Sebelum Diberikan Penyuluhan Kesehatan Dalam Pencegahan Keputihan Patologis Di Desa Binor Kecamatan Paiton

Menurut hasil penelitian, menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa pengetahuan sebelum diberikan penyuluhan kesehatan dalam pencegahan keputihan patologis di Desa Binor Kecamatan Paiton hampir setengah dengan kategori baik yaitu sebanyak 16 (40%) responden.

Menurut teori (Notoatmodjo, 2014) menyatakan bahwa Pengetahuan merupakan hasil dari tahu terhadap sesuatu yang terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan dapat terjadi melalui panca indera, penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan merupakan hal yang sangat utuh terbentuknya tindakan seseorang (*over behavior*). Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang. Rendahnya pengetahuan anak sebelum diberikan pendidikan kesehatan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satu diantaranya pengalaman seseorang. Sejatinya, melalui pengalaman mampu menanamkan pengetahuan dan peningkatan *soft skill* sehingga dapat dengan mudah mengembangkan kemampuan dalam pengambilan keputusan yang merupakan bagian dari manifestasi dari keterpaduan menalar secara ilmiah dan etik (Budiman dan Agus, 2013). Hal ini juga terlihat serupa dari hasil penelitian Devega (2019) yang menyatakan bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan menunjukkan hanya 13,2% siswi memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi. Tingkat pengetahuan rendah juga terlihat dari hasil penelitian Mirda (2020) yang menyimpulkan bahwanya tingkat pengetahuan remaja putri sebelum mendapatkan layanan informasi berupa pendidikan kesehatan berada dalam kategori buruk dengan persentase 63,6%.

Menurut peneliti, pentingnya pengetahuan kesehatan diberikan kepada remaja, bahkan harus disampaikan sedini mungkin. Hal ini disampaikan dengan ada informasi yang baik dan benar melalui pendidikan kesehatan dapat menurunkan permasalahan reproduksi remaja. Meningkatkan pemberian informasi berupa pendidikan kesehatan kepada remaja putri tentang perilaku pencegahan keputihan dapat mengurangi resiko kejadian keputihan patologis pada remaja putri.

Pengetahuan Sesudah Diberikan Penyuluhan Kesehatan Dalam Pencegahan Keputihan Patologis Di Desa Binor Kecamatan Paiton

Menurut hasil penelitian, menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan bahwa pengetahuan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan dalam pencegahan keputihan patologis di Desa Binor Kecamatan Paiton hampir seluruhnya dengan kategori baik yaitu sebanyak 31 (77,5%) responden.

Menurut teori Arikunto (2006), pengetahuan seseorang dapat diketahui dan diukur dengan skala yang bersifat kualitatif yaitu kategori baik bila hasil persentasenya 76%-100%, cukup 56%-75% dan kurang bila nilainya < 56%. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Iswatun (2021) yang menyatakan bahwa pengetahuan setelah diberikan pendidikan kesehatan memiliki rata-rata skor sebesar 21,03. Penelitian ini hampir sama dengan penelitian Pratiwi (2018) yang menyatakan bahwa setelah diberikan pendidikan kesehatan siswi memiliki pengetahuan yang baik dengan rata-rata skor 87,84.

Menurut peneliti, pengetahuan kesehatan sangat diperlukan sekali diberikan pada remaja, karena dengan pendidikan kesehatan tersebut, dapat merubah pengetahuan remaja kepada yang lebih baik. Sejalan juga dengan berbagai pihak di Desa Binor Kecamatan Paiton, melihat rendahnya tingkat pengetahuan tentang pencegahan keputihan patologis pada remaja putri tersebut, pihak desa merasa sangat perlunya pemberian pendidikan kesehatan reproduksi khususnya tentang pencegahan keputihan patologis

Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Dalam Pencegahan Keputihan Patologis Di Desa Binor Kecamatan Paiton

Dari variabel diatas didapatkan hasil analisis statistik p-value 0,000 ($\alpha > 0,05$) yang berarti bahwa pemberian pendidikan ada pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan dalam pencegahan keputihan patologis di Desa Binor Kecamatan Paiton.

Menurut teori Notoatmodjo (2012), bahwa salah satu alasan pokok seseorang berperilaku kesehatan karena adanya pemikiran dan perasaan, yang meliputi antara lain pengetahuan. Menurut WHO (2012) menyarankan melakukan perubahan perilaku melalui pendidikan atau pengetahuan tentang kesehatan sehingga diharapkan pengetahuan masyarakat menjadi meningkat. Dengan demikian maka akan menimbulkan kesadaran, yang pada akhirnya seseorang akan berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Livana (2018) didapatkan pengetahuan responden sebelum dilakukan penyuluhan menunjukkan kategori

tinggi sebanyak 21 responden (61,8%), namun setelah diberikan penyuluhan pengetahuan meningkat menjadi 29 responden (85,7). Artinya terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan.

Menurut peneliti, Pendidikan kesehatan adalah bagian dari seluruh upaya kesehatan yang menitik beratkan pada upaya untuk meningkatkan perilaku sehat. Tujuannya untuk mengubah perilaku orang atau masyarakat dari perilaku yang tidak sehat menjadi perilaku sehat. Analisa penelitian menunjukkan terjadinya peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan, hal ini membuktikan bahwa pendidikan kesehatan efektif untuk meningkatkan pengetahuan remaja dalam pencegahan keputihan patologis.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian hubungan antara paritas dengan kejadian *partus prematurus imminens* di Rumah Sakit Umum Srikandi IBI Jember maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengetahuan sebelum diberikan penyuluhan kesehatan dalam pencegahan keputihan patologis di Desa Binor Kecamatan Paiton dengan kategori baik yaitu sebanyak 16 (40%) responden.
2. Pengetahuan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan dalam pencegahan keputihan patologis di Desa Binor Kecamatan Paiton dengan kategori baik yaitu sebanyak 31 (77,5%) responden.
3. Ada pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan dalam pencegahan keputihan patologis di Desa Binor Kecamatan Paiton.

SARAN

1. Bagi Remaja

Diharapkan untuk dapat melibatkan diri dalam berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan wawasan terutama di bidang kesehatan khususnya kesehatan reproduksi termasuk tentang penyakit infeksi.

2. Bagi Desa

Agar membuat program kesehatan bagi remaja mengenai kebersihan genital khususnya pencegahan keputihan patologis karena akan membantu remaja memperoleh informasi yang benar dan tepat. Bagi remaja diharapkan perlu

mempelajari tentang tindakan yang benar mengenai kebersihan *personal genital* agar tidak mengalami keputihan patologis.

3. Profesi Kebidanan

Program promosi kesehatan melalui pendidikan kesehatan tentang *personal hygiene* untuk mencegah keputihan patologis terhadap para siswi dengan metode yang tepat guna.

REFERENSI

- Abrori, D., Hernawan, A., & Ermulyadi. (2015). Faktor yang berhubungan dengan kejadian keputihan patologis siswi SMAN 1 Simpang Hilir Kabupaten Kayong Utara. *Unnes Journal of Public Health*, 6(1), 25–33. <https://doi.org/10.1177/1403494814549494>
- Aldila, M. D. (2017). Analisis faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan keputihan pada remaja berdasarkan Theory of Planned Behavior (TPB). *Keperawatan*.
- Ali, R. F. M. (2011). Hubungan frekuensi penggunaan celana ketat (jeans) dengan kejadian keputihan (fluor albus) pada mahasiswi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Alligod, M. R. (2017). *Nursing theorists and their work*. St. Louis, Missouri: MOSBY Elsevier.
- Ambarika, R., Agoes, A., & Kristianto, H. (2015). Analisis faktor yang berhubungan dengan perilaku waspada stroke pada kelompok risiko tinggi. *The Indonesian Journal of Health Science*, 5(2), 223–242.
- Amelia. (2012). *Gambaran perilaku remaja putri menjaga kebersihan organ genitalia dalam mencegah keputihan*. Jakarta.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Renika Cipta.
- Azizah, N., & Widiawati, I. (2015). Karakteristik remaja putri dengan kejadian keputihan di SMK Muhammadiyah Kudus. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (JIK)*, 6(1), 57–78.
- Azwar, S. (2003). *Sikap manusia*. Pustaka Belajar: Yogyakarta.
- BASSH. (2012). *Management of vaginal discharge in non-genitourinary medicine settings*. England: Clinical Effectiveness Unit.
- BKKBN, BPS, & Kemenkes. (2009). *Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia*. Jakarta: BPS.
- Bobak, I. M., Jensen, M. D., Lowdermilk, D. L., Anugerah, P. I., & Wijayarini, M. A. (2012). *Buku Ajar Keperawatan Maternitas (4th ed.)*. Jakarta: EGC.

- Ekinci, S., Karnak, İ., Tanyel, F. C., & Çiftçi, A. Ö. (2016). Prepubertal vaginal discharge: Vaginoscopy to rule out foreign body, 168–171.
- Fauziah, I. N., Djuari, L., & Arief, Y. S. (2015). Pengembangan model perilaku ibu dalam pencegahan gizi buruk balita. *Ners*, 10(2), 195–207.
- Fitriani, S. (2011). Promosi kesehatan. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hidayat, N. Z. (2017). Hubungan persepsi dengan perilaku kesehatan masyarakat terhadap penderita tuberculosis berbasis Health Promotion Model. *Keperawatan*.
- Ilmiawati, H. (n.d.). Pengetahuan personal hygiene remaja putri pada kasus keputihan, 43–51.
- Indrawati, L. (2012). Analisis faktor yang berhubungan dengan kemampuan pasien melakukan pencegahan sekunder faktor risiko di RSPAD Gatot Soebroto Jakarta.
- Indriyani, R., Studi, P., Kebidanan, D., Indriyawati, Y., Studi, P., Kebidanan, D., & Kebidanan, D. (2012). Hubungan personal hygiene dengan kejadian keputihan pada siswi MA Al-Hikmah Aeng Deke Bluto.